

## Membangun Pemikiran Kritis melalui Metode Membaca Kritis Karya Sastra

Dharma Satrya HD.<sup>1</sup>, Riyana Rizki Yuliatin<sup>2</sup>, Puspita Dewi<sup>3</sup>, Ummi Risti Ayuni Rahman<sup>4</sup>

dharmasatryahakimdiri@hamzamwadi.ac.id<sup>1</sup>, ryanarizkiyuliatn@hamzanwadi.ac.id<sup>2</sup>,  
puspita Dewi@universitasbumigora.ac.id<sup>3</sup>, ristiayu910@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup>Universitas Hamzanwadi, <sup>3</sup>Universitas Bumigora

---

### Article History:

Received: 03-06-2023

Revised: 16-06-2023

Accepted: 18-06-2023

### Keywords:

*Critical thinking*  
*Critical reading*  
*Literature*

Copyright © 2023 the Authors

This is an open access article  
under the CC BY-SA License.

**Abstract:** *Critical thinking has a pivotal role in enhancing the quality of thinking of humans. It is because it has impact on their quality of life. Consequently, encouraging and stimulating students is crucial in schools. This community service activity aims to eliciting the students' critical thinking through critical reading method. Several steps were conducted in implementing this community service activity namely pretest, critical reading implementation, and posttest. The results of the activity show that critical reading pursue the students to more non-judgmental; therefore, they might be wiser to perceive differences. The students were encouraged to read deeply to the texts and interpret the story both explicitly and implicitly. The interpretation process is correlated by the phenomenon of society. Interpretation in literature works in more flexible that it depends on the knowledge and experiences of the readers. The students respect to the difference through the diversity of the interpretation. This activity is expected to be conducted continuously to drill students' critical thinking.*

---

### Pendahuluan

Memiliki kemampuan berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat melihat sesuatu hal atau peristiwa secara lebih objektif dan tanpa menghakimi. Dengan kemampuan berpikir kritis seseorang tidak mudah terjebak pada hasutan atau opini-opini umum yang bisa saja menyesatkan. Kemampuan ini juga mencegah seseorang termakan oleh berita-berita bohong dan kemungkinan menyebarkan kembali berita bohong tersebut. Kemampuan berpikir kritis terwujud dalam kemampuan menganalisis argumen, menilai dan mengevaluasi suatu peristiwa, hingga membuat keputusan atau menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis tidak seharusnya hanya dikuasai oleh dewasa. Penelitian empiris merekomendasikan untuk memulai mengembangkan kemampuan berpikir seseorang sejak usia dini dan dapat diajarkan pada semua jenjang usia (Lai, 2011). Banyak studi yang sudah dilakukan terkait dengan berpikir kritis (Walldén, 2021; Stockdale et al., 2022; Maimun & Bahtair, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Masbagik, kemampuan berpikir kritis telah ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pembelajaran analisis puisi. Kegiatan ini ditujukan untuk menguatkan kembali kerangka berpikir kritis siswa SMAN 1 Masbagik. Membangun keterampilan berpikir kritis remaja berarti menghindari remaja dari kemungkinan melakukan hal-hal yang impulsif. Berpikir kritis juga dapat menghindari remaja dalam jerat kenakalan yang identik dengan remaja, misalnya tawuran dan penyebarluasan berita palsu. Kemampuan membaca kritis ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis sehingga mereka mampu lebih peka terhadap social atau masalah yang ada di sekitar mereka. *Critical thinking* ini dianggap dapat mendorong dan membantu mempercepat perkembangan bahasa seseorang (Mohammadi et al., 2022).

Penting untuk membekali remaja, khususnya mereka yang tinggal di wilayah *suburban fringe*. *Suburban fringe* merupakan wilayah yang menyerupai kota tetapi masuk dalam wilayah pedesaan. Masyarakat di wilayah ini telah terpengaruh bentuk gaya hidup perkotaan tetapi merupakan suatu wilayah pedesaan. *Suburban area* atau dikenal juga dengan "*urban fringe*" ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti (Anindita et al., 2021 & Jupri & Mulyadi, 2017) karena pentingnya wilayah ini.

Karya sastra tidak hanya sebagai horizon pengetahuan tetapi juga pemahaman akan dunia. Membaca karya sastra berarti mengeksplorasi kemungkinan ideologi atau pandangan pengarang tentang sesuatu (Jaffar, 2004). Melalui karya sastra, siswa dapat mempelajari perbedaan sudut pandang, menyadari bahwa terdapat keberagaman perspektif tentang dunia, dan belajar menganalisis kejadian-kejadian yang membangun cerita. Melalui pembacaan kritis karya sastra, siswa dapat belajar bahwa dari berbagai sudut pandang atau hasil atau interpretasi mereka harus mampu bernegosiasi terhadap perbedaan tanpa menghakimi. Melalui negosiasi dan argumentasi dipercaya dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan *critical thinking* dari siswa (Molin et al., 2018).

## Metode

Kegiatan ini berupa pelatihan berpikir kritis kepada siswa melalui pembacaan kritis terhadap karya sastra. Kegiatan ini dilakukan pada 14 November 2022. Alokasi waktu pelatihan yaitu 90 menit. Kegiatan dilakukan di kelas. Metode pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dimulai dari pemberian pre-test kepada siswa. Pre-test berisi beberapa pertanyaan terkait dengan pengetahuan siswa tentang karya sastra. Selanjutnya, pengabdian memberikan treatment dengan cara memberikan buku bacaan "Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan". Setelah kegiatan berlangsung, maka diberikan post-test untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas perlakuan yang diberikan. Adapun pertanyaan-

pertanyaan untuk pre-test dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan-pertanyaan pre-test

No	Pertanyaan
1	Apakah Anda mengenal Karya Sastra?
2	Bagaimana pengalaman Anda membaca karya sastra?
3	Bagaimana pendapat Anda tentang tradisi merariq?
4	Bagaimana pendapat Anda terkait dengan perbedaan pendapat?
5	Bagaimana pendapat Anda tentang orang yang tidak sejalan dengan budaya yang ada?

Dari beberapa pertanyaan ini terbangun diskusi dan berpikir kritis siswa dalam memaknai bacaan tersebut. Siswa diminta untuk menganalisis bacaan dan menginterpretasikannya. Untuk lebih detail langkah-langkah dalam PkM dapat dilihat pada diagram 1.

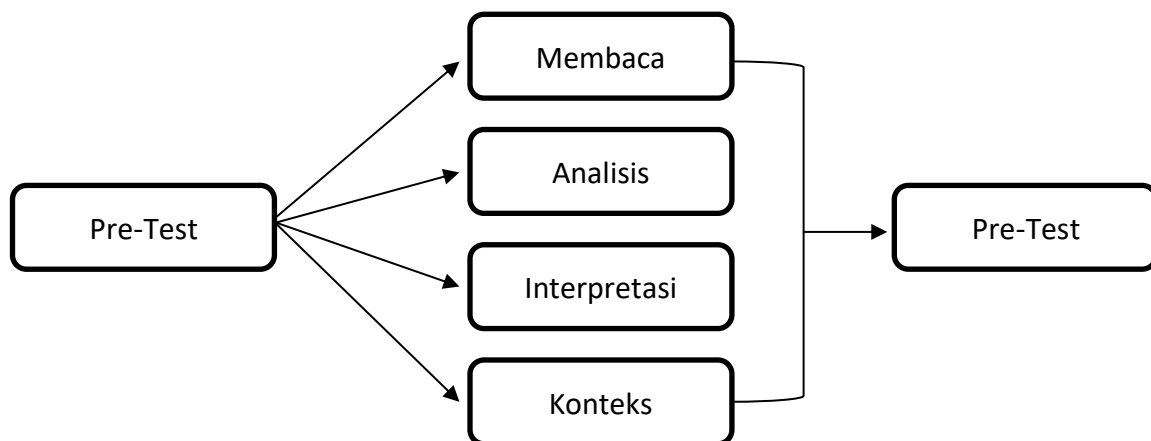


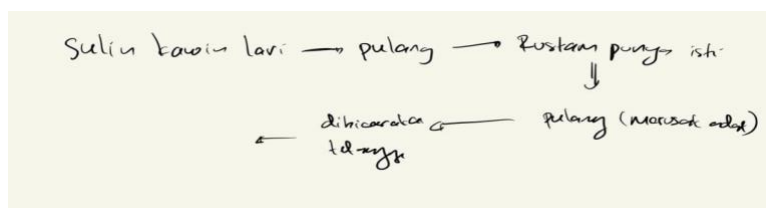
Diagram 1. Metode pengabdian

## Pembahasan

Kegiatan dibuka dengan pretest singkat. Pretest berupa pemberian beberapa pertanyaan secara verbal. Pertanyaan tersebut terdiri atas (1) kemungkinan para peserta mengenal karya sastra; (2) pengalaman peserta membaca karya sastra; (3) pendapat para peserta tentang tradisi *merariq*; (4) pendapat para peserta tentang adanya perbedaan pendapat; (5) pendapat para peserta tentang orang yang tidak sejalan adat yang berlaku. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, para peserta memberikan respons yang baik. Dari pretest dapat diketahui bahwa para peserta telah tidak asing dengan karya sastra dan tradisi *merariq*. Kegiatan ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu membaca karya sastra, interpretasi dan analisis, dan mengaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks sehari-hari.

Tahap pertama dimulai dengan memberi bacaan kepada peserta. Cerita yang diberikan adalah sebuah cerita pendek berjudul *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Cerita pendek ini berisikan kisah seorang perempuan Sasak yang membatalkan pernikahannya dengan beberapa sebab yang jelas. Kepulangannya lantas membuat masalah baru sebab dianggap bertentangan dan menentang adat. Mereka diarahkan untuk membaca secara saksama dan boleh dilakukan dalam sekali atau beberapa kali membaca. Saat membaca, para peserta tampak serius dan fokus. Tidak terdengar suara bisik-berbisik. Seluruh peserta tampak khusuk dengan bacaan masing-masing. Lima belas menit kemudian, peserta telah selesai membaca satu cerita pendek secara berulang. Setelah proses pembacaan berakhir, maka peserta diajak ke tahap selanjutnya.

Pada tahap interpretasi dan analisis, peserta tidak langsung diajak menganalisis materi cerita pendek yang telah dibaca. Tahap ini dimulai dengan mengenalkan apa itu kritik sastra, bagaimana melakukan kritik, bagaimana membuat pemaknaan dari sebuah karya sastra, bagaimana melihat benang merah antara karya sastra dengan kehidupan sehari-hari. Setelah mengetahui esensi dari kritik sastra, peserta diajak untuk membahas isi cerita. Salah seorang peserta diminta untuk menjelaskan isi cerita yang telah dibacanya. Peserta lain kemudian diminta melengkapi jika merasa ada yang belum tersampaikan. Tetapi seluruhnya bersepakat bahwa cerita telah disebutkan secara lengkap oleh teman mereka. Secara bersama-sama para peserta diajak untuk membuat rangka alur cerita. Berikut hasil kerangka cerita yang dibuat para peserta.



Gambar 1. Salah satu hasil kerangka cerita peserta

Sulin kawin lari → memutuskan pulang → Rustam punya istri → pulang (merusak adat) →  
dibicarakan tetangga.

Peserta kemudian diajak masuki cerita lebih dalam lagi. Tidak lagi melihat cerita itu sebagai sebuah cerita, tetapi memiliki kandungan tertentu yang perlu dicari tahu. Peserta mulai diajak menganalisis secara sederhana yaitu intrinsik atau bangunan cerita. Pada tahap ini peserta telah memahami unsur intrinsik sehingga tidak kesulitan mengidentifikasi bangunan cerita yang ada.

Memasuki dimensi lain dalam analisis, peserta diajak memahami, menerjemahkan, mengidentifikasi setiap arti tersembunyi dalam cerita. Dari hasil diskusi, munculkan kata “rumah”. “Apa itu rumah?”, pertanyaan yang dilemparkan pada peserta untuk mempertajam dan memperdalam proses berpikir mereka. Berbagai definisi rumah muncul dari para peserta. Mulai dari rumah dalam arti fisik atau analogi. Memasuki konteks cerita pendek yang mereka coba terjemahkan, dilemparkan pertanyaan “Apakah perempuan punya rumah?”. Respons “iya” dan “tidak”lah yang muncul dari pertanyaan ini. Argumen mereka beragam, mulai dari warisan orang tua, hasil kerja sendiri, dan pemberian suami. Pada akhirnya mereka sampai pada kesimpulan perempuan (dalam konteks cerita) tidak memiliki rumah. Rumahnya ada pada laki-laki, bisa ayah, suami, atau saudara.



Gambar 2. Siswa menyampaikan interpretasi terhadap bacaan

Titik akhir dari tahap kedua ini adalah membangun interpretasi tentang kata “pulang” yang disepakati para peserta menjadi isu utama dalam cerita. Di tahap ini peserta diajak untuk melepas ekspektasi mereka terhadap cerita dan menempatkan cerita murni sebagai cerita. Ketika berhadapan dengan karya sastra, kesadaran akan prinsip formal, hukum kausalitas, dan kejadian faktual harus ditinggalkan selama membaca karya sastra (Mahayana, 2015). Kata pulang dalam konteks cerita membangun beberapa arti dalam interpretasi para peserta.

Ada yang menyebut sebagai “wujud keinginan”, “kekuatan”, “ketidapahaman atas aturan”, “penentangan”, “upaya provokasi”. Perbedaan penafsiran ini tentu saja bukan hal yang langka dalam interpretasi karya sastra. Sastra adalah ruang terbuka bagi interpretasi (Simega, 2013), maka menjadi suatu kewajaran dalam setiap interpretasi hasil yang diperoleh berbeda pada masing-masing orang. Interpretasi yang berbeda justru menandakan bahwa makna dalam karya sastra adalah sesuatu yang cair dan bersifat polisemi. Tergantung pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki pembaca. Pada tahap pertama dan kedua ini, peserta diajak untuk membaca karya sastra dalam praktik kerja hermeneutik, sebab para peserta sedang belajar memahami manusia, gambaran hidupnya, pola budaya suatu masyarakat dalam sebuah karya.

Tahap ketiga, tahap mengaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks sehari-hari, dimulai dengan mengidentifikasi perbedaan hasil analisis dan interpretasi para peserta. Tahap ini tidak untuk menemukan jawaban mengapa mereka berbeda, tetapi untuk menemukan respons mereka terhadap perbedaan yang ditemukan. Pada titik ini, mereka masih bisa menoleransi perbedaan hasil interpretasi teman mereka yang lain. Mereka memahami dalam membaca karya sastra, pemaknaan tidak akan pernah sama. Berbeda saat mereka diberikan pertanyaan “Bagaimana pendapat kalian tentang Sulin yang memutuskan pulang setelah kawin lari?”

Pada tahap inilah respons yang tidak disangka muncul, meski tidak ekstrim. Salah seorang peserta tidak setuju dengan pulang Sulin setelah memutuskan kawin lari. Ia berpendapat bahwa Sulin dalam cerita itu dijuluki sebagai *bawi bakatan*. Dalam masyarakat tempat peserta tersebut hidup, istilah itu berkonotasi negatif. *Bawi* dalam bahasa Sasak berarti babi (hewan). Sedangkan *bakatan* berarti luka. Istilah ini merujuk pada perempuan yang pulang setelah kawin lari, persis seperti yang dilakukan tokoh Sulin dalam cerita. Metafora ini bisa saja muncul dari kehidupan masyarakat setempat yang memiliki nilai lain yang dalam istilah Paul Ricoeur sebagai nilai emotif yang memungkinkan kita mengatakan sesuatu tentang realitas (Hadi, 2008). *Bawi* dalam konteks Sasak *bawi* atau babi merupakan binatang yang buruk. Jika ditujukan kepada orang, kata ini mengacu pada luapan emosi marah dan merendahkan, sebab terdapat upaya menyamakan manusia dengan binatang. Dalam masyarakat Sasak, kata *bakatan* dapat merujuk luka yang ditimbulkan atas perpisahan dua orang dalam sebuah hubungan. Beberapa dari peserta lain mulai memberi reaksi yang berseberangan. Dalam tahap inilah diselipkan tentang berpikir kritis, tidak hanya soal karya sastra dan interpretasinya, tetapi juga dalam melihat setiap fenomena dalam masyarakat. Katakanlah seseorang memiliki perbedaan pandangan, perbedaan itu harus disikapi dengan penuh empati.

Melalui berpikir kritis dan pendekatan pembacaan kritis karya sastra, para peserta diajak

untuk tidak akan dengan mudah menghakimi tokoh yang mereka anggap berseberangan atau pendapat yang tidak sejalan dengan pendapat mereka. Berpikir kritis juga membantu peserta untuk menemukan penerjemahan mereka terhadap karya sastra yang dibaca dan ketika mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka tidak lantas memberikan label negatif dengan mudah pada hal-hal yang pada mulanya dianggap tidak sesuai dengan adat. Pembelajaran sastra dengan metode yang tepat dapat membantu pembelajar untuk membangun pemikiran kritis (Febrianti, 2022).



Gambar 3. Diskusi dengan peserta

Untuk menutup sesi, peserta diberikan beberapa pertanyaan yang mengarah pada pandangan mereka terhadap perbedaan, baik perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan pandangan mereka dengan isi cerita dan perbedaan pandangan mereka dengan teman lainnya. Mereka bersepakat bahwa perbedaan adalah kelaziman yang ada dalam menafsirkan karya sastra baik antara pembaca dengan penulis dan sesama pembaca.

## **Kesimpulan**

Berpikir kritis membantu dan menghindari peserta dari perdebatan-perdebatan tidak penting yang mungkin timbul. Juga menghindari mereka dari perilaku menghakimi sesuatu yang berbeda dengan mereka. Berpikir kritis dengan pendekatan pembacaan kritis karya sastra membantu peserta melihat perbedaan di sekitar mereka. Bagaimanapun juga perbedaan harus dirayakan dengan empati. Kegiatan PkM seperti ini diharapkan dapat terus dilakukan untuk mengasah keterampilan critical thinking siswa.

## Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada peserta luar biasa, siswa/siswi SMAN 1 Masbagik.

## Daftar Pustaka

- Anindita, N., Astuti, W., & Hardiana, A. (2021). Pemilihan Lokasi Perumahan Bagian Barat Urban Fringe Kota Surakarta. *Desa-Kota*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.31490.61-76>
- Febrianti, N. A. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–11.
- Hadi, A. W. . (2008). Hermeneutika Sastra Barat dan Timur. In *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. <https://jurnal.stkipgtritreggalek.ac.id/index.php/diklastr>
- Jaffar, S. (2004). Teaching Critical Thinking Through Simple Experiments. *Journal of Research (Faculty of Language & Islamic Studies)*, 5(4), 15–26. <https://doi.org/10.18260/1-2-1128-36175>
- Jupri, J., & Mulyadi, A. (2017). Suburban Zoning of Bandung Raya Area. *Jurnal Geografi Gea*, 17(2), 105. <https://doi.org/10.17509/gea.v17i2.6888>
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra* (Issue April). Yayasan Pustaka Obor.
- Maimun, M., & Bahtair, B. (2022). Student ' s critical thinking ability from gender and learning style. *World Journal on Educational Technology : Current Issues*, 14(6), 1943–1961.
- Mohammadi, M., Abbasian, G. R., & Siyyari, M. (2022). Characterization and development of critically-thinker EFL readers' reading ability: AWC vs. QAR approaches. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2148451>
- Molin, L., Godhe, A. L., & Lantz-Andersson, A. (2018). Instructional challenges of incorporating aspects of critical literacy work in digitalised classrooms. *Cogent Education*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1516499>
- Simega, B. (2013). Hermeneutika sebagai Interpretasi Makna dalam Kajian Sastra. *JKIP: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24–48.
- Stockdale, K. J., Sweeney, R., & McCluskey Dean, C. (2022). Exploring the Criminology Curriculum—Using the Intersectionality Matrix as a Pedagogical Tool to Develop Students' Critical Information Literacy Skills. *Journal of Criminal Justice Education*, 33(4), 567–585. <https://doi.org/10.1080/10511253.2021.2019290>
- Walldén, R. (2021). Accepting or Challenging the Given? Critical Perspectives on Whole-class Readings of Texts in Social Studies. *Journal of Language, Identity and Education*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/15348458.2021.1958685>